

BAB II

TINJAUAN TENTANG MANAJEMEN DAKWAH DAN KEAGAMAAN

A. Tinjauan tentang Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan pelaksanaannya adalah “*managing*” (pengelolaan), sedang pelaksanaannya disebut manajer atau pengelola (R. Terry: 1992: 1).

Secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.

Dalam bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzhim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya (Munir: 2007: 9).

Sedangkan secara terminology, terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli:

1. Robert Kritinerr, mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan

yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan sumber daya manusia (Munir: 2007: 10)

2. George R. Terry dalam merumuskan fungsi-fungsi manajemen menyebutkan bahwa: Manajemen adalah proses yang khas yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan sumber daya lainnya. (Terry, 2003: 15).
3. Sedangkan menurut George R. Terry dan Leslie W. Rue, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata. (Terry, W. Rue, 2003: 1).

Dari definisi-definisi diatas maka jelaslah bahwa manajemen merupakan suatu proses pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada, untuk mencapai tujuan organisasi. Sumber daya, baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya harus bisa dimaksimalkan secara optimal dalam pemanfaatannya untuk mencapai tujuan organisasi apabila menginginkan organisasi itu tetap eksis.

a. Fungsi Manajemen

1) Perencanaan dakwah (*planning*)

Perencanaan terjadi disemua tipe kegiatan. Perencanaan adalah menciptakan metode untuk membuat atau melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan (Adair: 1994: 114).

Perencanaan atau *planning* dapat juga menjadi suatu proses penyusunan, penetapan tujuan dan proses identifikasi tujuan. Tujuan adalah hasil-hasil spesifik yang seseorang akan capai. Seorang manajer yang baik biasanya selalu membuat perencanaan agar keberhasilan yang diraih selama ini dapat dipertahankan dalam kondisi yang stabil, agar dengan mudah bereaksi terhadap munculnya perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam lingkungan yang tidak menentu dan dapat mengantisipasi hal-hal yang mungkin akan terjadi pada masa yang akan datang (Arsyad: 2003: 36).

Perencanaan berarti mengambil keputusan tentang hal-hal yang akan dilakukan dimasa depan dalam rangka pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Artinya orientasi waktu perencanaan adalah masa depan, ini berarti proses perencanaan harus memperhitungkan faktor ketidak pastian yang akan dihadapi serta ketelitian melakukan analisis (Siagian: 2000: 130).

2) Pengorganisasian dakwah (*organizing*)

Pengorganisasian adalah sistem kerjasama sekelompok orang, yang dilakukan dengan pembidangan dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas dengan membentuk sejumlah satuan atau unit kerja, yang menghimpun pekerjaan sejenis dalam satu satuan atau unit kerja (Nawawi: 2005: 64-65).

Pengorganisasian terjadi karena pekerjaan yang perlu dilaksanakan itu terlalu berat ditangani oleh satu orang saja. Dengan demikian diperlukan tenaga-tenaga bantu. Dalam rangka pelaksanaan program-program harus diorganisasikan dengan baik, artinya pengelompokan dan pengaturan antara berbagai komponen yang ada maupun kegiatan digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan perencanaan yang ada. Setiap bidang yang ada dalam organisasi merupakan komponen yang membentuk satu sistem yang saling berhubungan baik secara vertikal maupun horizontal yang bermuara ke satu arah untuk mencapai suatu tujuan. Dalam proses pengorganisasian diperlukan berbagai rangkaian kegiatan, yaitu :

- a. Perumusan Tujuan
- b. Penetapan tugas pokok
- c. Perincian kegiatan
- d. Pengelompokan kegiatan – kegiatan dalam fungsi –fungsi
- e. Departementasi

- f. Pelimpahan wewenang
- g. Staffing
- h. Fasilitas

Kekuatan suatu organisasi terletak pada kemampuan untuk menyusun berbagai sumber dayanya, dalam mencapai suatu tujuan. Semakin terkoordinir dan terintegrasi kerja organisasi, semakin efektif pencapaian tujuan-tujuan organisasi. Adapun tujuan organisasi ialah untuk membimbing manusia-manusia bekerjasama secara efektif (Sarwoto: 1978: 7).

3) Penggerakan dakwah(*actuating*)

Aspek penggerakan dalam dakwah merupakan hal yang harus diperhatikan oleh pelaku dakwah dalam menyampaikan dan merealisasikan kegiatan-kegiatan dakwah yang telah direncanakan.

Adapun langkah-langkah pergerakan dalam dakwah adalah sebagai berikut:

a. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan oleh pemimpin dakwah dalam rangka pergerakan dakwah.

b. Bimbingan

Pembimbing merupakan tindakan pimpinan yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah yang sesuai

dengan rencana, kebijaksanaan dan ketentuan-ketentuan, agar apa yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.

c. Penjalinan hubungan

Untuk menjamin terwujudnya harmonisasi dan sinkronisasi di usaha-usaha dakwah diperlukan adanya perjalinan hubungan, dimana para petugas atau pelaksana dakwah yang ditempatkan dalam berbagai bagian dapat dihubungkan satu sama lain, agar mencegah terjadinya kekacauan kesamaan dan sebagainya.

d. Penyelenggaraan komunikasi

Komunikasi sangat penting sekali bagi kelancaran proses dakwah, antara pimpinan dakwah dan pelaksana dakwah. Proses dakwah akan terganggu bahkan mengalami kemacetan dan menjadi berantakan, bila timbul ketidakpercayaan dan saling mencurigai antara pemimpin dakwah dengan pelaksana dakwah.

e. Sumber daya manusia

Sumberdaya manusia (SDM) adalah potensi yang terkandung dalam diri manusia untuk mewujudkan peranannya sebagai makhluk sosial yang adaptif dan transformatif yang mampu mengelola dirinya sendiri serta seluruh potensi yang terkandung di alam menuju

tercapainya kesejahteraan kehidupan dalam tatanan yang seimbang dan berkelanjutan

4) Pengendalian dan evaluasi dakwah(*controlling*)

Controlling atau pengawasan merupakan fungsi manajerial dasar yang sengaja didesain untuk maksud-maksud tertentu sesuai dengan tujuan kontrol yang diharapkan, sehingga manajer dapat mengetahui efektivitas sumber-sumber informasi yang ada dalam organisasinya, efektivitas aktifitas kelompok, serta efektivitas aktifitas setiap individu anggota organisasinya (Sujak, 1990: 307).

Pengawasan juga merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan organisasi guna lebih menjamin bahwa semua pekerjaan yang sedang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Karena pengawasan termasuk salah satu tugas yang mutlak diselenggarakan oleh semua orang yang menduduki jabatan manajerial, mulai dari manajer puncak hingga manajer rendah (Siagian, 1992: 169).

Kegiatan pengontrolan dimaksudkan untuk mencegah penyimpangan-penyimpangan dari pelaksanaan kegiatan atau pekerjaan dan sekaligus melakukan tindakan perbaikan apabila penyimpangan sudah terjadi dari apa yang sudah direncanakan. Dengan demikian kegiatan pengontrolan mengusahakan agar pelaksanaan rencana sesuai dengan yang ditentukan dalam rencana. Oleh karena itu, pengontrolan dimaksudkan agar tujuan

yang dicapai sesuai dengan atau tidak menyimpang dari rencana yang telah ditentukan (Silalahi, 1996: 296-297).

Proses pengontrolan secara garis besar terdiri dari tiga tahap: menetapkan standar, mengatur tampilan kerja dan melakukan tindakan perbaikan (Silalahi, 1996: 299).

Penetapan standar. Standar dapat diartikan sebagai kriteria sederhana tentang tampilan kerja dan dapat juga diartikan sebagai satu nilai yang digunakan sebagai titik referensi untuk membandingkannya dengan nilai lain. Standar digunakan sebagai alat ukur pengontrolan atau yang menggambarkan hasil pekerjaan yang dikehendaki. menetapkan suatu standar akan memberi suatu nilai atau petunjuk yang menjadi suatu ukuran atau model sehingga hasil-hasil yang nyata dapat dibandingkan.

Mengukur tampilan kerja. Mengukur kinerja organisasi merupakan tugas manajer sesuai dengan lingkup dan pekerjaannya. Tampilan kerja ini diukur dalam tiga elemen: tampilan kerja individu, tampilan kerja kelompok, dan tampilan kerja organisasi yang dapat diukur perjam, perhari, perminggu, perbulan, pertiwulan, persemester, atau pertahun sesuai dengan kebutuhan.

Tindakan perbaikan. Tindakan ini dilakukan bila kinerja menyimpang, tidak sesuai atau belum mencapai standar. Melalui tindakan perbaikan atas suatu penyimpangan diharapkan atas

suatu pelaksanaan kerja akan berjalan sebagaimana mestinya atau sesuai dengan standar.

Jadi, ketika untuk mencapai fungsi pengontrolan yang diharapkan, maka pimpinan organisasi atau unit organisasi yang melaksanakan fungsi pengontrolan harus mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip pengontrolan (Silalahi, 1996: 299-303).

B. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi, yakni segi bahasa dan istilah. Dari segi bahasa atau etimologis, kata dakwah berasal dari Bahasa Arab yaitu dalam bentuk *isim masdar*, yang artinya panggilan, seruan, dan ajakan. Bentuk fi'ilnya ialah *da'a*, *yad'u*, *da'watan* artinya memanggil, menyuru atau mengajak (Shaleh: 1977: 7). Sedangkan menurut istilah, kata dakwah mempunyai beberapa definisi menurut para ahli.

Pertama, definisi dakwah yang menekankan proses pemberian motivasi untuk melakukan pesan dakwah (ajaran dakwah). Tokoh penegasnya adalah Syeikh Ali Mahfudz, beliau berpendapat bahwa dakwah adalah “mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, melarang perbuatan yang merusak individu dan orang banyak agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akherat.”

Kedua, definisi dakwah menekankan proses penyebaran pesan dakwah dengan mempertimbangkan penggunaan metode, media, dan pesan sesuai dengan situasi dan kondisi mad'u. Penggagasnya adalah Ahmad Ghawusy beliau berpendapat bahwa dakwah adalah “menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai dengan situasi dan kondisi para penerima pesan dakwah(khalayak dakwah).”

Ketiga, definisi dakwah menekankan pada pengorganisasian dan pemberdayaan sumber daya manusia, dalam melakukan berbagai petunjuk ajaran islam, menegakkan norma sosial budaya(*ma'ruf*), dan membebaskan manusia dari penyakit sosial(*munkar*), definisi ini dikemukakan oleh Syayid Mutawakil beliau berpendapat bahwa dakwah adalah “mengorganisasikan kehidupan manusia dalam menjalankan kebaikan, menunjukkannya ke jalan yang benar dengan menegakkan norma sosial budaya dan menghindarkannya dari penyakit sosial”

Keempat, definisi dakwah yang menekankan sistem dalam menjelaskan kebenaran, kebaikan, petunjuk ajaran, menganalisis tentang problem kebatilan dengan berbagai pendekatan, metode, media, agar mad'u (khalayak dakwah), mendapatkan keselamatan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat. Definisi macam ini dikemukakan oleh Al-Mursyid. Beliau menjelaskan bahwa dakwah

adalah “sistem dalam menegakkan penjelasan kebenaran, kebaikan, petunjuk, ajaran, memerintah perbuatan ma’ruf, mengungkap media kebatilan dan metode-metodenya dengan macam-macam pendekatan dan metode serta media dakwah” (Asep dkk: 2002: 31-32).

Dari beberapa definisi di atas dapat penulis tarik kesimpulan, bahwa pengertian dakwah adalah segala aktivitas atau kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada Islam, agar manusia memperoleh jalan hidup yang baik yang diridhoi Allah sehingga hidup dan kehidupannya selama berada didunia ini selalu dalam petunjuk Islam sehingga akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.

1. Dasar-Dasar Pelaksanaan Dakwah atau dasar hukum dakwah

a. Dasar Pelaksanaan Dakwah Menurut Al-Qur’an

Allah telah memerintahkan umatnya (muslim Muslimat) untuk mengajak sesamanya melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran, sebagai mana Firman Allah SWT yang berbunyi:

□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□ □□□□□ □□□□□□□□□□
□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□
□ □□□□□□□□□□□ □□□□ □□□□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□
□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□

Artinya:

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl: 125) (Depag RI : 1983: 421)

Ud'u yang berarti seruan, ajakan adalah fiil amar yang menurut kaidah ushul fiqh setiap amar adalah perintah dan setiap perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan selama tidak ada dalil yang lain yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi melaksanakan dakwah adalah wajib hukumnya karena tidak ada dalil-dalil lain yang memalingkannya dari kewajiban itu (Aminuddin: 41: 1987).

- Menurut Asmuni Syukir

Berdasarkan ayat Al-Qur'an tadi, dapat di pahami bahwa pelaksanaan adalah wajib bagi setiap muslim dan umat secara keseluruhan sesuai dengan kemampuannya. Berdasarkan dakwah dalam arti luas, adalah kewajiban yang wajib dipikul oleh tiap-tiap muslim dan muslimah, tidak boleh muslim dan muslimah menghindari dari padanya.

Dakwah dalam arti Amar ma'ruf nahi munkar adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat, hal

ini adalah kewajiban, sebagai pembawaan fitrah manusia sebagai makhluk sosial (Nasir: 1993: 110).

2. Tujuan Dakwah

Tujuan merupakan pernyataan bermakna, keinginan yang dijadikan pedoman manajemen puncak organisasi untuk meraih hasil tertentu atas kegiatan yang dilakukan dalam dimensi waktu tertentu. Bagi proses dakwah tujuan adalah merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral. Pada tujuan itulah dilandaskan segenap tindakan dalam rangka usaha kerjasama dakwah itu. Di samping itu pula tujuan merupakan sesuatu yang senantiasa memberikan inspirasi dan motivasi yang menyebabkan mereka bersedia melakukan tugas-tugas yang diserahkan kepada mereka. Pendek kata, tujuan adalah merupakan kompas pedoman yang tidak boleh diabaikan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Shaleh, 1977: 29-30).

Agar kegiatan dakwah lebih mengena kepada sasaran dakwah (*mad'u*), maka tujuan dakwah ini juga ikut menentukan. Tujuan dakwah yang tidak jelas menyebabkan dakwahnya tidak terarah bahkan cenderung pelaksanaannya membingungkan dan lebih lagi sasaran atau masyarakat dakwahnya kemungkinan akan ragu-ragu menerimanya. Oleh karena itu diperlukan adanya perumusan tujuan dakwah yang jelas (Ghazali, 1997: 10).

Berikut ini adalah tujuan dakwah yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Moh Ali Aziz, tujuan dakwah adalah:

- Mengajak orang-orang non-Islam untuk memeluk agama Islam (mengislamkan orang-orang non-Islam).
- Mengislamkan orang-orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan kaum muslimin sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*).
- Menyebarkan kebaikan serta mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu dan masyarakat sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dengan penuh keridhaan Allah.
- Membentuk individu dan masyarakat yang menjadi Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala aspek kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya (Aziz, 2004: 68-69).

Menurut Awaludin Pimay, tujuan dakwah adalah:

a. Tujuan Umum

Tujuan dakwah secara umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang-benderang, dari jalan yang sesat kepada jalan yang lurus, dari lembah kemusyrikan dengan segala bentuk kesengsaraan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.

b. Tujuan Khusus

- Terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, sehingga terwujud masyarakat yang menjunjung tinggi kehidupan beragama dengan merealisasikan ajaran Islam secara penuh dan menyeluruh.
- Terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan bernegara, adil, makmur, damai dan sejahtera di bawah limpahan rahmat karunia dan ampunan Allah SWT.
- Mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat, yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus yang telah digariskan oleh Allah SWT, sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat (Pimay, 2006: 8-11).

Sedangkan menurut Rosyad Shaleh tujuan dakwah adalah:

a. Tujuan Utama (*Mayor Objective*)

Adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT.

b. Tujuan Perantara (*Tujuan Departemental*)

Adalah sebagai perantara proses dakwah untuk mencapai dan mewujudkan tujuan utama yang berintikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT, masing-masing sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Misalnya, kebahagiaan dan kesejahteraan dalam bidang pendidikan, yaitu ditandai dengan adanya sistem pendidikan yang baik, tersedianya sarana pendidikan yang cukup, serta terbentuknya obyek pendidikan menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak dan berilmu pengetahuan tinggi, dan lain sebagainya (Shaleh, 1977: 31-37).

3. Unsur-Unsur Dakwah

Menurut Kahatib Pahlawan Kayo, dalam bukunya Menejemen Dakwah, ada beberapa unsur-unsur dakwah yaitu sebagai berikut:

a. Pelaku dakwah atau Da'i (komunikator)

Masalah yang menonjol dalam bidang ini adalah tentang kualitas, yaitu kurangnya pendidikan, terbatasnya wawasan ke-islaman, politik, sosial, ekonomi, kemasyarakatan dan Iptek, disamping kurangnya latihan dan pengalaman, sehingga ditemui kekeliruan yang seharusnya tidak perlu terjadi. Untuk itu peatihan untuk para pelaku dan pengelola dawah untuk meningkatkan kemampuan penalaran dalam rangka aktualisasi ajaran Islam dan integritas diri perlu diadakan secara reguler dan harus mendapat perhatian yang serius dalam bebagai pihak yang terkait.

Disisi lain untuk mendukung keberhasilan dakwah selaku komunikator, pelau dakwah harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut.

- 1) Harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya akan kebenaran agama islam yang dianut untuk kemudian diteruskannya kepada umat.
- 2) Harus menyampaikan dakwah dengan lidahnya sendiri. Tidak boleh menyembunyikan kebenaran.
- 3) Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenaran itu tidak saja pada lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya.
- 4) Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat dan tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah, dan sebagainya.
- 5) Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan mengharapkan ridhanya.
- 6) Menjadikan rasulullah SAW sebagai contoh teladan, utama dalam segenap kehidupan baik pribadi maupun rumah tangga dan keluarga.
- 7) Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas.
- 8) Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan umat islamiah.

9) Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.

10) Tetap berjihat dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu.

b. Obyek dawah (komunikasikan atau masyarakat)

Masalah yang dihadapi dalam bidang ini sangat kompleks, meliputi hal-hal berikut.

- 1) Masalah keimanan dan ketauhidan, yang semakin lemah dan banyak dicemarkan oleh perbuatan syirik, khurafat dan takhayul, terutama dilapisan masyarakat yang kurang pendidikan agamanya.
- 2) Masalah ekonomi, yang dipacu oleh krisis moneter dan kondisi kehidupan di bawah garis kemiskinan, banyaknya pengangguran, sulitnya lapangan pekerjaan, lemahnya etos kerja, dan ketrampilan yang terbatas.
- 3) Masalah sosial yang semakin menonjol seperti menurunnya kepedulian antar sesama, tenggang rasa yang semakin berkurang, keluarga yang tidak harmonis, kenakalan remaja, prostitusi dan penyalahgunaan obat-obat terlarang dan sebagainya.

4) Masalah budaya yang sikularistik dan hedonisti, media informasi dan komunikasi dengan teknologi yang semakin canggih telah membuat tanggul kekuatan moral dan akhlak tak berdaya.

Oleh karenanya, obyek dakwah sebaiknya diklasifikasikan agar memudahkan pelaksanaan dakwah seperti kelompok awam dan intelektual, kelompok masyarakat kota dan desa, kelompok industri dan pegawai negeri, serta kelompok remaja pria dan wanita. Dengan pengelompokan itu diharapkan pelaksanaan dakwah akan lebih intensif dan terkendali.

c. Materi dakwah (Pesan)

Pada dasarnya materi dakwah meliputi bidang pengajaran dan akhlak. Bidang pengajaran harus menekankan 2 hal. *Pertama*, pada hal keimanan, ketauhidan sesuai dengan daya pikir obyek dakwah. *Kedua*, mengenai hukum-hukum syara' seperti, *wajib, haram, sunah, makruh, dan mubah*.

Materi dakwah dapat di bedakan menurut jenis atau kelompok obyek dakwah. Materi itu dikelompokkan dengan kemasan yang baik sehingga mempunyai bobot yang dalam dan luas, lebih lagi yang menyangkut hukum-hukum islam dan kemasyarakatan.

d. Metode dakwah

Salah satu faktor yang menyebabkan belum efektifnya pelaksanaan dakwah adalah karena metode yang dipakai masih bersifat tradisional atau konvensional. Kita belum banyak mengembangkan metode dalam bentuk dialog interaktif dan komunikatif, sehingga pengelolaan bentuk dakwah hanya menyentuh aspek kognitif saja tanpa memperhatikan aspek-aspek efektif dan psikomotoriknya. Dakwah yang masih dilakukan dalam bentuk penyajian yang konvensional tanpa takjuk dan alat bantu akan mencapai sasaran yang sangat minim dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya.

e. Sasaran dakwah

Kelengkapan sarana dan prasarana dakwah sangat mempengaruhi keberhasilan dakwah, tidak saja perangkat lunak maupun keras seperti tempat, alat transportasi, dana, tenaga ahli, dan alat bantu lainnya. Semua kelengkapan tersebut harus dalam keadaan siap pakai dan dapat difungsikan sewaktu diperlukan, sehingga gerak dakwah yang hanya berputar pada lingkaran konsep dan program dalam bentuk teori melainkan betul-betul dapat diwujudkan secara aplikatif yang menyentuh kebutuhan umat (Khatib, 2007:48-57)

f. Efek dakwah

Efek sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para da'i. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah

disampaikan, maka selesai dakwah. Padahal, efek sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis efek dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis efek dakwah secara cermat dan tepat, maka kesalahan strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (corrective action). Demikian juga strategi dakwah termasuk didalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Munir, 2006:34-35)

C. Konsep Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan suatu aktifitas dakwah yang dilaksanakan dengan menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini sesuai dengan definisi-definisi yang di uraikan oleh beberapa tokoh manajemen dakwah sebagai berikut:

Menurut Rosyad Shaleh (1993), dalam mendefinisikan istilah manajemen dakwah dalam buku Manajemen Dakwah mengungkapkan bahwa:

Manajemen dakwah merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi masalah kemudian menyusun rencana tepat, mengatur dan mengkoordinir para pelaksana dakwah dalam kesatuan-

kesatuan tertentu, selanjutnya menggerakkan dan mengarahkannya pada sasaran-sasaran atau tujuan yang dikehendaki, begitu pula kemampuan untuk mengawasi atau mengendalikan tindakan-tindakan dakwah. (Saleh, 1993: 4)

Manurut Mahmuddin, manajemen dakwah adalah suatu proses dalam memanfaatkan sumber daya (insani dan alam) dan dilakukan untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam sebagai tujuan bersama. (Mahmuddin, 2004: 23)

Sedangkan menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi mendefinisikan manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir pelaksanaan dakwah. (Munir, dkk, 2006: 36-37).

2. Fungsi manajemen dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara yang satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melaksanakan kegiatan. (Munir, dkk, 2006: 81).

❖ Adapun empat fungsi manajemen dakwah:

Istilah-istilah fungsi manajemen tersebut dalam istilah manajemen dakwah disebut dengan *takhtith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan

dakwah) dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi dakwah). (Munir, dkk, 2006: 93).

a. Perencanaan dakwah (*planning, takhtith*)

Perencanaan (*planning*) dan dalam istilah bahasa Arab di sebut (*takhtith*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan-tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.(Handoko, 2001: 23). Pengambilan keputusan penting sangat efektif dilakukan dalam proses perencanaan karena dalam banyak hal apabila keputusan tidak dilakukan dalam perencanaan maka segala bentuk kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan baik.

b. Pengorganisasian (*organizing, al thanzim*)

Pengorganisasian (*organizing* atau dalam istilah bahasa Arab disebut *al thanzim*) adalah seluruh pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang, sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir, dkk, 2006: 117). Setelah direncanakan langkah berikutnya dalam pencapaian tujuan organisasi adalah mengorganisir segala sumber daya untuk diarahkan guna menggerakkan organisasi pada tujuan yang telah ditentukan.

c. Penggerakan dakwah (*actuating/ tawjih*)

Penggerakan dakwah merupakan upaya menyadarkan orang lain atau anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan. (Mahmuddin, 2004: 87). Pada fase penggerakan ini merupakan inti dari manajemen dakwah. Setiap komponen dalam organisasi akan saling bahu-membahu untuk bekerjasama dalam mensukseskan program yang dilaksanakan. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. (Munir, dkk, 2006: 139).

d. Pengendalian dan evaluasi dakwah (*controlling, riqobah*).

Menurut George R Terry pengendalian adalah suatu usaha untuk meneliti kegiatan-kegiatan yang telah dan akan dilaksanakan. (Terry, 2003: 166). Memberikan saran, tanggapan, evaluasi terhadap suatu kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan untuk menjaga organisasi tetap eksis, sehingga kebutuhan akan evaluasi dan pengawasan sangat dibutuhkan dalam suatu organisasi.

3. Tujuan Manajemen Dakwah

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota dan organisasi lain

agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan (Handoko, 1984: 8).

Untuk lebih mengoptimalkan peran manajemen dalam sebuah organisasi dakwah maka dibutuhkan perangkat pelaksana yang dapat difungsikan untuk mendukung jalannya program yang telah di rencanakan.

Dengan demikian tujuan manajemen dakwah adalah sebagai proses perencanaan tugas, menghimpun dan menepatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan kearah pencapaian tujuan. Tujuan dari manajemen dakwah adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan primer yaitu: tujuan kerja organisasi dakwah dalam rangka tercapainya tujuan yang diinginkan.
- b. Tujuan sekunder yaitu: tujuan kerja organisasi kearah tercapainya tujuan primer melalui penetapan target efisiensi dan penghematan tenaga, waktu dan biaya.
- c. Tujuan individual yaitu: penghematan tujuan yang selalu berkaitan dengan kepentingan individual pelaksana dakwah terutama yang berkaitan dengan keputusan rohaniyah keagamaan.
- d. Tujuan sosial maupun kerja dakwah yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat (Machasin, 1987: 8).

2. Tinjauan tentang keagamaan

Kata keagamaan berasal dari kata agama, yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, sehingga memebentuka kata baru yang mempunyai arti baru pula yaitu keagamaan. Arti kata agama adalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa dan lain-lain serta dengan ajaran kebaktian dan dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu (KBBI, 1994: 18).

Dalam bahasa sehari-hari, sering ditemukan istilah “agama” “keberagamaan”, dan “keagamaan”. Keagamaan atau keberagamaan adalah penyikapan atau pemahaman para penganut agama terhadap doktrin, kepercayaan, atau ajaran Tuhan itu, yang tentu saja menjadi bersifar relatif, dan sudah pasti, kebenarannya pun menjadi bernilai relatif. Hal ini karena setiap penyikapan terikat oleh sosio-kultural tertentu sangat mempengaruhi pemahaman seseorang tentang agamanya. Dari sinilah muncul keragaman pandangan dan paham keagamaan (Ghazali, 2004: 11).

Kata “keagamaan”, "keberagamaan" sering juga disebut dengan istilah "*religiusitas*". Kata tersebut diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Keagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keagamaan seseorang akan meliputi

berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengertian Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*) (Ancok dan Suroso, 1994: 76).

Menurut Rakhmat (2005: 44) kepercayaan atau doktrin keagamaan atau keberagamaan adalah dimensi yang paling dasar, karena dapat mewarnai dan dapat menjadi identifikasi seseorang dalam kehidupannya menyangkut keyakinan, demikian juga keyakinan pada agama lain. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Kepercayaan pada Trinitas yang Suci Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus adalah ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi lainnya, yang bekerja sama dengannya adalah basis ideologis agama Zoroaster. Demikian pula kepercayaan umat Islam terhadap kitab suci al-Qur'an menjadi parameter tingkat keagamaan atau keberagamaan.

C.Y. Glock dan R. Stark sebagaimana dikutip oleh Kahmad (2002: 53-54) menyebutkan lima dimensi beragama. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. *Kedua*, dimensi praktik agama yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di

dalamnya. *Ketiga*, dimensi pengalaman keagamaan yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. *Kelima*, dimensi konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dari lima dimensi tersebut, nampak bahwa dimensi pengalaman keagamaan menjadi titik sentral atau pusat dari antara dimensi, dimana dalam dimensi pengalaman keagamaan – yang dalam Islam terkait erat dengan sistem tasawuf – melibatkan secara intensif empat dimensi yang lain (Anas, 2003: 39).

Rakhmat (2005: 43-47) telah menguraikan lebih luas lagi pandangan Glock dan Stark bahwa keagamaan muncul dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologis, ritualistik, eksperiensial, intelektual, konsekuensial sebagai berikut:

Pertama, dimensi ideologis. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegangan teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang Jainnya, bahkan satu mazhab dalam satu agama dari mazhab lainnya. Kepercayaan pada Trinitas yang Suci Tuhan Bapa, Tuhan Anak, dan Ruh Kudus adalah

ideologi Kristen; kepercayaan pada Ahuramazda Dewa Tertinggi yang dibantu oleh enam wujud abadi lainnya, yang bekerja sama dengannya adalah basis ideologis agama Zoroaster.

Kedua, dimensi ritualitik. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas dua kelas penting:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keberagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluknya dapat melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di Gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan, dan sebagainya.
- b. Ketaatan. Ketaatan dan ritual diibaratkan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan di lingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil dan barangkali menyanyi himne bersama-sama.

Ketiga, dimensi eksperiensial. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung

mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir : bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keberagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keberagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

Keempat, dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh lagi, seseorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

Kelima, dimensi konsekuensial. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keberagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologi juga digunakan di sini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan

bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keberagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Pendapat Glock dan Stark tentang keberagamaan tersebut didukung oleh Anshari, yaitu pada dasarnya Islam dibagi tiga bagian yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak, dimana tiga bagian tadi satu sama lainnya saling berhubungan. Aqidah adalah sistem kepercayaan dan dasar dari syari'ah dan akhlak Islam, tidak ada syari'ah dan akhlak Islam tanpa aqidah Islam (Ancok dan Suroso, 1994: 79).

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, perasaan terhadap agama sebagai komponen efektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen kognatif. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif dan kognatif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks (Ramayulis, 2002: 81).

Dalam melaksanakan hukum agama, unsur yang sangat penting untuk membuat orang patuh ialah rasa kerelaan yang penuh dengan kesadaran berdasarkan pilihan sendiri. Manusia tunduk kepada agama adalah karena dorongan taat kepada Allah, karena ia taat kepada Allah, maka ia akan sadar bahwa dalam setiap kehidupannya akan selalu diawasi dan dilihat oleh Allah kendatipun tidak dapat diketahui manusia.

Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar yang harus diterapkan dalam setiap pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan. menurut Nurcholish Madjid bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan keagamaan (<http://7topranking.blogspot.com/2013/05/7-nilai-nilai-keagamaan.html>)

Jalaluddin Rahmat mendefinisikan keberagamaan sebagai perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada Nash. Keberagamaan juga diartikan sebagai kondisi pemeluk agama dalam mencapai dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan atau segenap kerukunan, kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran dan kewajiban melakukan sesuatu ibadah menurut agama.

Sehingga dapat disimpulkan tingkat keberagamaan yang dimaksud adalah seberapa jauh seseorang taat kepada ajaran agama dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, serta berperilaku baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan sosial masyarakat yang dilandasi ajaran agama Islam (*Hablum Minallah dan Hablum Minannas*) yang diukur melalui dimensi keberagamaan yaitu keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan, dan konsekwensi atau pengamalan.

Keberagamaan (*religiosity*) dalam dataran situasi tentang keberadaan agama diakui oleh para pakar sebagai konsep yang rumit

(complicated) meskipun secara luas ia banyak digunakan. Secara substantif kesulitan itu tercermin terdapat kemungkinan untuk mengetahui kualitas untuk beragama terhadap sistem ajaran agamanya yang tercermin pada berbagai dimensinya.

Beragama berarti mengadakan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya (<http://www.com/2013/02/pengertian-keberagamaan.html>)

Adapun perwujudan keagamaan itu dapat dilihat melalui dua bentuk atau gejala yaitu gejala batin yang sifatnya abstrak (pengetahuan, pikiran dan perasaan keagamaan), dan gejala lahir yang sifatnya konkrit, semacam amaliah-amaliah peribadatan yang dilakukan secara individual dalam bentuk ritus atau upacara keagamaan dan dalam bentuk muamalah sosial kemasyarakatan (<http://www.com/2013/02/pengertian-keberagamaan.html>)

Gordon Alport (dalam Robertson, 1993 : 299), membagi keberagamaan menjadi dua tipe yaitu tipe intrinsik dan tipe ekstrinsik.

1. Tipe intrinsik, menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan ego sentrik.
2. Tipe ekstrinsik, cirri-ciri tipe ekstrinsik memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, tempat bergantung yang member keamanan,

ketentraman dan keyakinan terhadap keajaiban kepada para penganutnya.

Jadi dapat diketahui bahwa keagamaan merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan perilaku keberagamaan adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu bertautan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekan setiap ajaran agamanya atas dasar dimensi keberagamaan yang meliputi dimensi keyakinan agama (ideologis), dimensi praktek agama, dimensi pengetahuan agama, dimensi penghayatan agama, dimensi pengalaman agama (konsekuensial) (<http://inayahayakarunia.com/2012/12/dimensi-keberagamaan.html>)